

Realitas Akademik Vs Idealitas Teori: Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo

Nikmatul Wafiroh¹, Haifa Ratna Wiyanti², Fharadhiesty Abdianty Putri³, Fatehatul Hasina⁴

¹²³⁴ Universitas Ibrahimy Sukorejo, Indonesia

ARTICLE INFO

Keywords:

*Learning Evaluation;
PAI;
Formative-Summative;
Pesantren School.*

Article history:

Received 2026-05-14

Revised 2026-06-12

Accepted 2026-07-19

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the implementation of Islamic Religious Education (PAI) learning evaluation at SMA Ibrahimy 2 Sukorejo, Situbondo. Using a qualitative descriptive approach, data were gathered through observations, interviews, and documentation. The findings indicate that the school has shifted its evaluation paradigm from traditional categorization (cognitive, affective, psychomotor) towards Formative and Summative Assessments. While differentiated evaluation is successfully implemented such as introducing High Order Thinking Skills (HOTS) for advanced classes challenges like overcrowded classrooms (up to 70 students) and limited technological facilities force teachers to compromise on practical efficiency, such as omitting oral tests. Viewed through an Islamic perspective, these practical adaptations align with the jurisprudence principle of "Al-Masyaqqah Tajlibut-Taysir" (hardship brings ease) and incorporate Islamic core values like Shiddiq, Amanah, and Muhasabah

This is an open access article under the CC BY SA license.



Corresponding Author:

Wafiroh, Nikmatul

Universitas Ibrahimy Sukorejo; nikmatulwafiroh116@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga pendidikan formal mengemban mandat yang jauh lebih luas daripada sekadar proses transformasi pengetahuan teoretis (*transfer of knowledge*). Pembelajaran PAI pada hakikatnya bertumpu pada internalisasi nilai-nilai keimanan, pembentukan karakter mulia (*akhlak al-karimah*), serta pembekalan kecakapan praktis amaliah keagamaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan tuntutan kurikulum normatif, keberhasilan pembelajaran PAI diukur secara holistik yang merepresentasikan akumulasi dari tiga ranah utama perkembangan, yaitu aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Untuk memastikan seluruh dimensi kompetensi tersebut dapat dicapai secara optimal, mutlak diperlukan sebuah sistem evaluasi, pengukuran, dan asesmen yang komprehensif, terstruktur, serta adaptif terhadap dinamika perkembangan zaman dan nilai-nilai Islam. Evaluasi pendidikan dalam konteks makro merupakan aktivitas sistematis yang krusial untuk memetakan kemajuan proses instruksional, mendeteksi hambatan belajar, sekaligus mengukur tingkat keberhasilan pendidik dalam

mentransformasikan materi kepada peserta didik (Marlina, Irfiana, & Hilaliati, 2024).

Meskipun secara teoritis kerangka evaluasi telah dirancang sedemikian ideal dan terpadu, pada tataran praktis di lapangan sering kali ditemukan kesenjangan (*gap*) yang cukup signifikan. Secara teoritis, guru dituntut untuk melakukan asesmen autentik yang mencakup pengamatan mendalam terhadap perubahan perilaku spiritual-sosial siswa serta melakukan uji kompetensi lisan dan praktik secara berkala. Namun, realitas objektif di ruang kelas sering kali memaksa pendidik menghadapi kendala-kendala teknis dan keterbatasan sarana penunjang pembelajaran. Kompleksitas demografis kelas, rasio jumlah murid yang tidak seimbang, keterbatasan alokasi waktu efektif, hingga minimnya media berbasis teknologi, menjadi faktor determinan yang kerap mengompresi idealisme prosedural dari sebuah instrumen evaluasi. Akibatnya, terjadi reduksi dalam pelaksanaan asesmen di mana aspek-aspek tertentu terpaksa ditiadakan atau disederhanakan demi menjaga efisiensi praktis proses pembelajaran (Dhomiri & Nursikin, 2023).

Mengingat adanya kesenjangan yang berulang dalam dinamika instruksional tersebut, pemilihan SMA Ibrahimy 2 Sukorejo sebagai lokus observasi memiliki nilai strategis dan urgensi akademik yang tinggi. Sebagai satuan pendidikan formal tingkat menengah atas yang beroperasi di bawah naungan langsung Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Situbondo, lembaga ini memiliki karakteristik sosio-kultural dan ekologis pendidikan yang sangat unik. Di satu sisi, sekolah ini terikat oleh regulasi kurikulum nasional yang menuntut modernisasi administrasi serta implementasi model asesmen mutakhir. Di sisi lain, kultur kepesantrenan yang kuat memberikan pengaruh yang dominan terhadap pembentukan ekosistem pembelajaran dan internalisasi nilai keagamaan formal di kelas. Kontradiksi serta sinergi antara regulasi formal dan tradisi pesantren inilah yang menjadikan praktik evaluasi PAI di lokasi ini sangat menarik untuk diteliti. Melalui pendekatan ilmiah yang mendalam, artikel ini bertujuan untuk mengupas tuntas realitas pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo, menganalisis teknik dan instrumen yang digunakan, serta menguraikan bagaimana strategi adaptif pendidik dalam meleburkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik di tengah berbagai keterbatasan empiris lapangan.

2. LITERATUR REVIEW

a. Konsep dan Urgensi Evaluasi Pembelajaran

Secara etimologis, istilah evaluasi berakar dari bahasa Latin "*evaluate*" yang bermakna menilai atau menimbang. Dalam terminologi bahasa Inggris, kata tersebut diserap menjadi "*evaluation*" yang bersumber dari kata "*value*", yang berarti nilai, harga, atau martabat. Dalam konteks pedagogis, evaluasi didefinisikan sebagai suatu proses sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi atau data secara objektif untuk menentukan tingkat keberhasilan pencapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Evaluasi menempati kedudukan yang sangat mendasar dan strategis dalam ekosistem pendidikan karena berfungsi sebagai instrumen diagnostik, penentu kebijakan remedial, serta alat ukur akuntabilitas proses belajar mengajar (Irwan Souliisa, Moh. Supratman, Okta Rosfiani, & Reno Renaldi, 2022). Melalui aktivitas evaluasi, pendidik dapat memperoleh data valid mengenai keefektifan komponen-komponen pendukung proses pembelajaran yang meliputi kesesuaian bahan ajar, ketepatan metode instruksional, optimalisasi sumber belajar, pemanfaatan media, hingga daya dukung lingkungan belajar. Data tersebut esensial untuk menghimpun informasi berkala mengenai kemajuan peserta didik sekaligus menjadi pijakan utama untuk merekonstruksi pendekatan pengajaran agar lebih produktif.

b. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan

Untuk menghasilkan keputusan penilaian yang valid, kredibel, dan adil, pelaksanaan evaluasi hasil belajar harus bersandar pada sejumlah prinsip ilmiah mutlak, antara ini:

Prinsip Komprehensif (Menyeluruh): Evaluasi tidak boleh dilaksanakan secara terfragmentasi atau hanya menitikberatkan pada satu dimensi perkembangan saja. Evaluasi yang ideal harus mampu merepresentasikan profil kompetensi siswa secara utuh yang mencakup ranah kognitif (kemampuan

berpikir), afektif (aspek nilai, sikap, dan moralitas), serta psikomotorik (keterampilan motorik dan aplikasi amaliah). Dalam pengajaran PAI, prinsip komprehensif menuntut agar instrumen penilaian tidak hanya menguji hafalan teks keagamaan, melainkan mampu mengukur sejauh mana nilai wahyu tersebut terinternalisasi dalam perilaku sosial sehari-hari peserta didik (DP, 2020)

- 1) Prinsip Kontinuitas (Berkesinambungan): Evaluasi tidak boleh diposisikan sebagai aktivitas insidental yang hanya dilakukan di akhir semester (ujian akhir). Proses asesmen harus dirancang secara periodik, terjadwal, terencana, dan sambung-menyambung sepanjang proses pendidikan berlangsung. Hal ini penting agar pendidik mendapatkan kepastian mengenai kurva perkembangan belajar siswa secara konstan dan dapat melakukan intervensi edukatif sedini mungkin.
- 2) Prinsip Objektivitas: Penilaian hasil belajar harus terbebas dari segala bentuk intervensi subjektivitas evaluator, baik berupa preferensi pribadi, faktor kedekatan emosional, maupun latar belakang sosial ekonomi peserta didik. Seorang guru dituntut bertindak jujur dan berani menyatakan hasil evaluasi apa adanya berdasarkan fakta objektif serta data empiris autentik yang terkumpul melalui instrumen penilaian.
- 3) Prinsip Praktis (Practicality): Sebuah instrumen evaluasi harus memiliki nilai efisiensi yang tinggi dalam aspek penyelenggaraan. Artinya, instrumen tersebut tidak boleh menelan biaya yang terlampaui mahal, tidak menyita alokasi waktu secara berlebihan, mudah diimplementasikan di lapangan, serta memiliki sistem penskoran (*scoring*) yang efisien dan tidak menyulitkan pendidik dalam menginterpretasikan data (DP, 2020)

1.1. Teknik Evaluasi: Integrasi Tes dan Non-Tes

Dalam khazanah metodologi asesmen, teknik evaluasi diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni teknik tes dan teknik non-tes. Kombinasi yang terpadu dari kedua teknik ini mutlak diperlukan untuk memotret perkembangan peserta didik secara holistik pada ranah pengetahuan (*aqliyah*), sikap (*qolbiyah*), dan keterampilan (*amaliyah*). Teknik tes diimplementasikan melalui serangkaian tugas atau stimulasi pertanyaan terstruktur yang menuntut jawaban benar atau salah, yang meliputi tes tertulis (pilihan ganda, esai, uraian singkat), tes lisan (tanya jawab langsung), dan tes perbuatan atau unjuk kerja (*performance test*). Sebaliknya, teknik non-tes sangat efektif digunakan untuk mengeksplorasi ranah afektif dan psikomotorik yang bersifat abstrak dan dinamis. Ragam teknik non-tes meliputi observasi sistematis, penilaian diri sendiri (*self-assessment*), penilaian antar-teman (*peer-assessment*), wawancara klinis, dan pencatatan perkembangan perilaku melalui instrumen jurnal harian guru (Irwan Souliisa, Moh. Supratman, Okta Rosfiani, & Reno Renaldi, 2022).

1.2. Landasan Evaluasi dalam Perspektif Islam

Dalam diskursus pendidikan Islam, evaluasi bukan sekadar instrumen administratif-sekuler, melainkan sebuah manifestasi tugas profetik yang berdimensi transendental karena bersandarkan pada nilai-nilai ketuhanan (*ilahiyyah*) dan kenabian (*nubuwwah*) (Diana Devi & Andrean, 2021). Landasan teologis aktivitas evaluasi ini tertera secara eksplisit dalam berbagai teks suci Al-Qur'an, salah satunya dalam QS. Al-Ankabut (29): 3:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."

Berdasarkan tinjauan tafsir edukatif terhadap ayat tersebut, evaluasi dan pengujian dalam pandangan Islam bertujuan untuk menguji integritas, mengukur validitas pengetahuan, serta membuktikan kesungguhan komitmen individu dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh. Oleh karena itu, prinsip evaluasi yang islami wajib menjunjung tinggi nilai keadilan, kebenaran (*shiddiq*), tanggung jawab (*amanah*), keterbukaan penyampaian (*tabligh*), dan kecerdasan analisis (*fathonah*). Muara akhir dari evaluasi islami adalah membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki keseimbangan antara ketajaman daya pikir, kedalaman zikir, dan kemurnian amal saleh (Andrianto, 2018).

3. METHODS

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif ini didasarkan pada karakteristik permasalahan yang membutuhkan pemahaman mendalam, kontekstual, dan naturalistik terkait praktik evaluasi di lokasi penelitian (Ishtiaq, 2019). Sesuai dengan prinsip metodologi kualitatif, studi ini berfokus pada pengamatan fenomena manusia pada kawasannya sendiri serta berinteraksi secara langsung dengan subjek riset menggunakan bahasa dan istilah yang mereka gunakan dalam keseharian. Penelitian kualitatif deskriptif dalam konteks ini berfungsi untuk menarasikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, catatan lapangan, hasil wawancara, dan analisis dokumen tanpa mengonversinya ke dalam bentuk angka statistik (Lexy J. Moleong, 2001).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo, yang berlokasi di dalam Kompleks Pondok Putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo, Kecamatan Banyuputih, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur. Pengumpulan data empiris di lapangan berlangsung secara intensif dan berkala mulai tanggal 27 April 2026 sampai dengan 5 Mei 2026. Data primer dan sekunder dikumpulkan melalui teknik triangulasi metode, yang terdiri atas:

1. Observasi: Dilakukan pengamatan partisipatif pasif terhadap dinamika pembelajaran PAI di kelas X, interaksi guru-murid saat evaluasi, serta ketersediaan sarana penunjang kelas.
2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*): Diskusi teoretis dan praktis dilakukan secara langsung bersama Ibu Satria, M.Pd. selaku guru mata pelajaran PAI kelas X untuk menggali persepsi, hambatan, serta instrumen evaluasi yang digunakannya.
3. Dokumentasi: Pengumpulan dan analisis kritis terhadap dokumen tertulis resmi, meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)/Modul Ajar, draf buku nilai siswa, kisi-kisi soal ujian, lembar instrumen Asesmen Akhir Bab (AAB), dan dokumentasi visual kegiatan (Ishtiaq, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif-tabel, dan penarikan kesimpulan valid yang dikonfirmasi dengan kajian teori relevan.

4. FINDINGS AND DISCUSSION

Rekonstruksi Paradigma Evaluasi PAI: Transisi Menuju Asesmen Formatif-Sumatif

Pergeseran paradigma evaluasi dari model pembagian ranah tradisional menuju integrasi asesmen formatif dan sumatif di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo ini sejalan dengan pemikiran ikonik dari Paul Black dan Dylan Wiliam (1998) dalam penelitian monumental mereka yang berjudul 'Inside the Black Box'.

Black dan Wiliam menegaskan bahwa fungsi utama evaluasi seharusnya tidak sekadar menjadi alat penghakiman akhir untuk melabeli nilai siswa (*assessment of learning*), melainkan sebagai instrumen intervensi untuk memperbaiki cara belajar (*assessment for learning*). Dengan mengoptimalkan asesmen formatif, guru PAI di lapangan bertindak sebagai fasilitator yang membuka 'kotak hitam' proses kognisi siswa secara konstan, memberikan umpan balik (*feedback*) seketika, dan menuntun perkembangan

Temuan empiris di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo menunjukkan adanya langkah progresif dalam penataan sistem evaluasi. Dalam implementasi praktisnya, sekolah ini tidak lagi menerapkan pengelompokan aspek penilaian secara kaku ke dalam tiga ranah konvensional (kognitif, afektif, psikomotorik) secara terpisah. Pihak lembaga telah merekonstruksi nomenklatur dan paradigma penilaian dengan meleburnya ke dalam sistem modern, yaitu Asesmen Formatif (Evaluasi Pra dan Proses) serta Asesmen Sumatif (Evaluasi Akhir). Perubahan terminologi ini bukan sekadar pergantian jargon administratif, melainkan berdampak pada orientasi evaluasi. Asesmen formatif dioptimalkan oleh guru untuk melakukan monitoring konstan terhadap kurva perkembangan belajar siswa secara *real-time* selama proses instruksional berlangsung, sehingga guru dapat memberikan umpan balik (*feedback*) perbaikan secara instan. Sementara itu, asesmen sumatif dikonsentrasikan pada akhir bab atau akhir semester untuk mengukur capaian kompetensi kumulatif peserta didik secara komprehensif.

Diversifikasi Teknik dan Instrumen Evaluasi

Meskipun sekolah telah beralih menggunakan paradigma asesmen formatif-sumatif, substansi esensial dari tiga ranah taksonomi pendidikan (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) tetap diintegrasikan secara mendalam melalui diversifikasi instrumen yang variatif. Berikut adalah rincian implementasi teknis di lapangan:

a. Ranah Kognitif Melalui Evaluasi Terdiferensiasi

Penilaian dimensi pengetahuan difokuskan pada penggunaan teknik tes tertulis melalui instrumen Asesmen Akhir Bab (AAB) yang terdiri atas soal Pilihan Ganda (PG) untuk mengukur keluasan wawasan, dan soal Esai (*Uraian*) untuk menguji kedalaman analisis kognitif siswa. Menariknya, dalam upaya mengakomodasi heterogenitas kemampuan intelektual siswa, guru menerapkan strategi *evaluasi terdiferensiasi* yang membedakan instrumen berdasarkan kategori peminatan kelas:

- **Kelas Reguler:** Menggunakan kombinasi soal Pilihan Ganda dan Esai dengan tingkat kesulitan soal yang bersifat bebas, variatif, dan adaptif (*bebas/variatif*).
- **Kelas Unggulan:** Penilaian kognitif dikonsentrasikan penuh pada instrumen berbentuk Esai analitis. Pihak lembaga menetapkan standarisasi ketat di mana level kognitif soal wajib berada pada tingkat minimal Level 3 atau HOTS (*High Order Thinking Skills*), dengan penyisipan soal Level 2 hanya pada nomor-nomor transisi tertentu yang telah disepakati bersama pihak manajemen sekolah.

Praktik pembedaan instrumen evaluasi antara kelas reguler dan kelas unggulan ini mengonfirmasi penerapan teori *Differentiated Assessment* yang dipopulerkan oleh pakar edukasi dunia, Carol Ann Tomlinson (2001). Menurut Tomlinson, setiap peserta didik memiliki tingkat kesiapan (*readiness*), minat, dan profil belajar yang beragam. Oleh karena itu, evaluasi yang adil bukanlah evaluasi yang menyamaratakan semua instrumen, melainkan yang mampu menyesuaikan dengan kapasitas intelektual siswa (*matching the tool to the learner*). Kebijakan guru PAI di sekolah ini dalam memberikan

stimulasi soal analitis HOTS bagi kelas unggulan terbukti mampu mendorong pencapaian akademik tertinggi tanpa harus membuat siswa di kelas reguler mengalami frustrasi akademik akibat beban soal yang belum sesuai dengan kesiapan belajarnya

b. Ranah Afektif Berbasis Asesmen Autentik

Penilaian ranah sikap dan karakter siswa dikelola secara komprehensif untuk memantau perkembangan moralitas spiritual-sosial anak melalui kombinasi tiga instrumen non-tes: (Dhomiri & Nursikin, 2023)

1. **Observasi Perilaku Langsung:** Guru melakukan pemantauan secara konsisten mengenai kedisiplinan, kesopanan, dan keaktifan siswa saat proses pembelajaran individu maupun aktivitas diskusi kelompok berlangsung.
2. **Penilaian Sejawat (Peer Assessment):** Guru melibatkan partisipasi aktif siswa untuk saling mengamati dan menilai perilaku keseharian teman sekelasnya. Teknik ini dinilai sangat efektif untuk memberikan sudut pandang objektif tambahan bagi guru sekaligus meminimalisir potensi bias penilaian.
3. **Instrumen Jurnal Pengamatan Siswa:** Hasil triangulasi data dari observasi guru dan penilaian sejawat tersebut direkam secara berkala ke dalam dokumen Jurnal Pengamatan Siswa sebagai rekam jejak (*track record*) perkembangan akhlak siswa untuk kemudian ditindaklanjuti dengan pembinaan.

c. Ranah Psikomotorik Melalui Integrasi Praktis-Digital

Ranah keterampilan diukur secara objektif melalui penugasan mandiri maupun kelompok yang menggabungkan aspek amaliah syariat dengan kreativitas teknologi abad ke-21. Pada materi keagamaan yang bersifat praktis-prosedural, guru menyediakan rubrik penilaian penilaian unjuk kerja khusus yang detail: (Wiggins, 1998)

- **Materi Praktis (Contoh: Shalat Jenazah):** Penilaian didasarkan pada rubrik yang mencakup kriteria ketepatan gerakan, kefasihan pelafalan bacaan secara individual, sekaligus kekompakan tata cara dalam formasi kelompok.
- **Praktik Mengaji (BTQ - Baca Tulis Al-Qur'an):** Menggunakan rubrik penilaian khusus untuk menilai kemampuan membaca kalamullah, yang meliputi aspek ketepatan hukum tajwid, akurasi *makharijul huruf*, serta kelancaran (*tartil*).
- **Produk Kreatif Digital:** Keterampilan siswa dalam mengelola, menyintesis, dan menyajikan informasi keagamaan dievaluasi melalui pembuatan karya visual digital berupa infografis menarik dan penyusunan *mind mapping* menggunakan aplikasi teknologi modern.

Apabila dianalisis secara mendalam, diversifikasi instrumen unjuk kerja (praktik Shalat Jenazah dan BTQ) serta penugasan infografis digital di sekolah ini merupakan perwujudan dari konsep *Authentic Assessment* (Penilaian Autentik) yang digagas oleh Grant Wiggins (1998). Wiggins menyatakan bahwa penilaian yang sejati harus mampu menguji kemampuan performa siswa dalam situasi dunia nyata, bukan sekadar menjawab pertanyaan buatan di atas kertas. Melalui lembar rubrik analitis yang menilai aspek tajwid, makharijul huruf, hingga kekompakan kelompok, guru PAI di SMA Ibrahimy 2 tidak lagi menguji hafalan teks secara pasif, melainkan mengukur fungsionalitas ilmu agama Islam dalam bentuk amaliah nyata yang menjadi bekal hidup siswa di masyarakat.

Tabel 1: Matriks Analisis Temuan dan Kesesuaian Teoritis Evaluasi PAI di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo

Aspek Ranah	Temuan Praktis Lapangan	Analisis Kritis & Kesesuaian Teori
Kognitif	Menggunakan tes tulis (Pilihan Ganda dan Esai) serta tugas mandiri. Kelas Reguler menggunakan soal level bebas, sedangkan Kelas Unggulan wajib Esai dengan level minimal HOTS (Level 3).	Sangat baik dan sesuai dengan prinsip <i>evaluasi terdiferensiasi</i> . Hal ini memungkinkan siswa dinilai sesuai kapasitas intelektual tanpa memicu frustrasi akademik, serta mendorong daya kritis kelas unggulan.
Afektif	Penilaian melalui observasi langsung aktivitas harian guru dan integrasi teknik <i>peer assessment</i> (penilaian teman sejawat) yang direkam dalam instrumen Jurnal Pengamatan Siswa.	Selaras dengan konsep penilaian autentik dalam PAI. Penggunaan <i>peer assessment</i> berhasil meminimalisir subjektivitas tunggal guru serta melatih nilai kejujuran dan mawas diri pada siswa.
Psikomotorik	Penilaian pada materi keagamaan khusus (Shalat Jenazah dan Baca Tulis Al-Qur'an) menggunakan lembar rubrik analitis. Keterampilan non-fisik dinilai melalui produk digital infografis dan <i>mind mapping</i> .	Penerapan rubrik analitis menjamin pemenuhan prinsip validitas dan reliabilitas unjuk kerja. Integrasi tugas pembuatan infografis digital merefleksikan adaptasi evaluasi terhadap tuntutan kecakapan teknologi abad ke-21.
Prinsip Evaluasi	Peleburan kaku tiga ranah menjadi format Asesmen Formatif-Sumatif sesuai kurikulum baru. Tes lisan ditiadakan secara total dari instrumen penilaian resmi.	Pelaksanaan evaluasi mengutamakan prinsip efisiensi dan <i>practicality</i> akibat kendala demografis kelas. Meskipun mengalami reduksi pada komponen tes lisan, substansi esensial penilaian komprehensif tetap terjaga.

Dialektika Lapangan: Keterbatasan Fasilitas dan Densitas Demografis Rombel

Analisis kritis terhadap hasil observasi menyingkap adanya benturan keras antara idealisme teoritis kurikulum dan realitas objektif yang dihadapi oleh pendidik di ruang kelas. Dalam literatur manajemen kelas standar, jumlah peserta didik yang ideal dan efektif untuk satu rombongan belajar (rombel) dibatasi maksimal 32 orang anak demi menjamin kedalaman interaksi personal dan efektivitas pemantauan guru. Namun, realitas empiris di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo menampilkan kondisi sosiologis yang kontras, di mana satu rombel kelas X memiliki kepadatan demografis yang sangat tinggi, mencapai hingga 70 siswa. Densitas rombel yang terlampau padat ini berimplikasi langsung pada kebijakan evaluasi: guru terpaksa meniadakan teknik tes lisan secara total dalam proses penilaian formal harian. Keputusan ini diambil secara sadar sebagai langkah pragmatis-kompromistis karena keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran yang sangat sempit hanya durasi 40 menit per jam pelajaran sehingga mustahil bagi guru untuk melakukan pengujian lisan yang valid dan mendalam kepada 70 siswa satu per satu tanpa mengorbankan jadwal penyampaian materi kurikulum.

Kompleksitas pelaksanaan evaluasi di sekolah pesantren ini semakin diperberat oleh hambatan infrastruktur prasarana pembelajaran. Berdasarkan data dokumentasi, dari sekian banyak rombel kelas X yang beroperasi, pihak sekolah hanya memiliki daya dukung 3 unit LCD proyektor yang berfungsi secara normal. Kondisi ini berakibat pada terhambatnya implementasi instrumen evaluasi yang berbasis visual atau multimedia (seperti penilaian presentasi digital atau analisis video studi kasus), di mana guru harus mengantri dan saling bergantian menggunakan proyektor antar-kelas. Lebih lanjut, sebagai lembaga pendidikan formal yang melekat secara organik pada sistem pondok pesantren besar, agenda pengajaran sering kali mengalami intervensi jadwal akibat kegiatan-kegiatan fakultatif

kepesantrenan. Dinamika jadwal yang fluktuatif ini menuntut fleksibilitas, ketahanan (*mujahadah*), dan kecakapan guru dalam membaca kondisi lapangan agar target evaluasi berkala kurikulum nasional tetap dapat terpenuhi di tengah ketidakpastian waktu efektif pengajaran.

Refleksi Teologis-Filosofis: Fleksibilitas Fikih Prioritas dan Etika Profesi Islami

Meskipun dihadapkan pada realitas yang penuh dengan keterbatasan teknis-material, kegigihan pendidik di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo dalam mempertahankan objektivitas dan mutu penilaian merupakan suatu bentuk fenomena yang menarik. Jika direfleksikan dari sudut pandang epistemologi Islam, keputusan-keputusan strategis-adaptif yang diambil oleh guru di lapangan merupakan bentuk implementasi nyata dari metodologi fikih prioritas (*fiqh al-awlawiyyat*) dan bersandar kuat pada kaidah fikih universal:

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

Artinya: "Kesulitan itu menarik atau mendatangkan kemudahan."

Upaya guru mengompresi instrumen tes lisan dan menggantinya dengan penugasan kelompok berbasis rubrik terukur di tengah padatnya rombel 70 siswa merupakan langkah ijtihad pendidikan yang sah demi menjaga kemaslahatan umum (*li mashlahatil ammah*) dan menghindari kemudharatan akademik berupa matinya progres kurikulum akibat stagnasi waktu pengujian. Langkah adaptasi ini mengutamakan pencapaian substansi esensial nilai keutuhan pengajaran daripada terjebak pada formalitas prosedural yang kaku (Diana Devi & Andrean, 2021).

Bila ditinjau secara mendalam, esensi pelaksanaan penilaian di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo terbukti telah berhasil menginternalisasikan nilai-nilai ketuhanan dan moralitas kenabian (*nubuwwah*) ke dalam sistem penilaian, sehingga proses evaluasi bertransformasi menjadi sarana *Muhasabah* (refleksi spiritual diri) bagi siswa, dengan indikator sebagai berikut:

- Shiddiq (Manifestasi Kejujuran): Nilai ini tertanam secara aplikatif melalui instrumen penilaian sejawat (*peer assessment*), di mana siswa dididik dan dilatih untuk memberikan kesaksian yang jujur, benar, objektif, dan bertanggung jawab atas perilaku moral teman sekelasnya tanpa didasari unsur kebencian maupun subjektivitas pertemanan.
- Amanah (Akuntabilitas Pendidik): Guru mapel PAI menjalankan fungsi amanah profesi secara konsekuen dengan menyusun standardisasi instrumen dan lembar rubrik penilaian unjuk kerja yang sangat rinci (pada praktik shalat jenazah dan BTQ). Rubrik terukur ini menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan hak penilaian yang adil sesuai performa riilnya, sehingga menjauhkan proses evaluasi dari tindakan kezaliman akademik.
- Al-Itqan (Komitmen Profesionalitas): Pemberlakuan standar nilai tinggi minimal Level 3 (HOTS) pada kelas unggulan serta ketatnya kriteria tajwid-makharijul huruf pada praktik mengaji merefleksikan adanya komitmen *itqan* (kesempurnaan kerja), di mana guru berikhtiar maksimal mendorong siswa mencapai derajat kompetensi terbaik sesuai syariat keagamaan di tengah segala keterbatasan fasilitas pesantren.

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil observasi lapangan yang mendalam, dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Ibrahimy 2 Sukorejo secara umum telah berjalan dengan sangat baik, adaptif, serta berhasil menyeimbangkan antara tuntutan regulasi kurikulum modern dan realitas sosiologis ekosistem pesantren. Transisi paradigma dari pemisahan tiga ranah taksonomi konvensional menuju sistem Asesmen Formatif dan Asesmen Sumatif mampu diterapkan tanpa mereduksi esensi penilaian. Ketiga ranah inti pendidikan (kognitif, afektif, dan psikomotorik) tetap terintegrasi secara komprehensif melalui instrumen tes tulis terdiferensiasi (HOTS vs Reguler), teknik asesmen autentik harian melalui jurnal dan *peer assessment*, serta penugasan praktis-digital (infografis dan unjuk kerja berubrik). [10]

Hughes 2003) idealisme prosedural evaluasi mengalami hambatan nyata akibat densitas rombongan yang over-kapasitas (mencapai 70 siswa per kelas) dan keterbatasan prasarana LCD proyektor sehingga memaksa guru meniadakan teknik tes lisan. Meskipun peniadaan tes lisan ini sekilas tampak seperti reduksi metodologis, namun dalam teori evaluasi modern hal ini dinilai sebagai langkah yang rasional demi memenuhi asas *Practicality* (Kepraktisan) yang ditekankan oleh ahli pengujian pendidikan, Arthur Hughes (2003). Hughes merumuskan bahwa sebuah instrumen evaluasi yang ideal secara teoritis tidak akan pernah efektif jika mengabaikan daya dukung realitas (*practicality constraint*), seperti keterbatasan alokasi waktu, biaya, dan stamina penguji. Dalam konteks rombongan padat berisi 70 siswa dengan durasi kelas yang hanya 40 menit, memaksakan tes lisan justru akan merusak reliabilitas penilaian itu sendiri karena faktor kelelahan guru (*rater fatigue*) dan hilangnya jam efektif mengajar. Dengan demikian, langkah kompromi ini merupakan ijtihad profesional yang dapat dibenarkan secara ilmiah demi menjaga stabilitas instruksional kelas. Sehingga, melalui implementasi fikih prioritas dan semangat profesionalisme islami, esensi keadilan, validitas, dan fungsionalitas, evaluasi sebagai sarana *muhasabah* perkembangan peserta didik tetap dapat dipertahankan secara optimal.

REFERENCES

- Andrianto, D. (2018). Manajemen Evaluasi Pendidikan Agama Islam (Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi). *Dewantara V.*
- Dhomiri, A., & Nursikin, M. (2023). Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1).
- Diana Devi, A., & Andrean, S. (2021). KONSEP EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN BESERTA IMPLIKASINYA. 4(1). Retrieved from https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue/view/4
- DP, U. (2020). PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP EVALUASI DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI). *CENDEKIA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN*, 8(2), 227–236. <https://doi.org/10.33659/cip.v8i2.176>
- Irwan Souliisa, Moh. Supratman, Okta Rosfiani, & Reno Renaldi. (2022). *Evaluasi Pembelajaran* (Evi damayanti, Ed.). Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada.
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Lexy J. Moleong. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Marlina, Irfiana, Y., & Hilaliati, N. (2024). The Importance of Learning Evaluation in Subjects Islamic Religious Education (PAI) in Schools. *Geneologi PAI Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment. Designing Assessments To Inform and Improve Student Performance*. ERIC.